

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Komisioner Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Pusat periode 2010 - 2013 mengatakan bahwa hingga saat ini media penyiaran televisi (TV) masih menempati posisi teratas sebagai media yang paling sering digunakan oleh masyarakat. KPI menyebutkan televisi menjadi media yang digemari masyarakat dengan hasil tertinggi yaitu 92%, 42% radio, 23% media cetak, dan 17% internet. Hasil data tersebut, televisi sebagai media penyiaran memegang peran yang penting dan berpengaruh dalam menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat (Komisi Penyiaran Indonesia, 2013). Survey terbaru, tercatat bahwa di antara negara-negara di *Association of South East Asia Nations* (ASEAN) anak Indonesia menempati urutan teratas dalam kategori menonton siaran televisi terlama (Komisi Penyiaran Indonesia, 2012).

Selama satu minggu, penayangan acara televisi untuk anak-anak pra sekolah dan usia sekolah dasar berlangsung selama 170 jam yang menayangkan sekitar 80 judul acara dalam 300 kali penayangan. Sedangkan, satu minggu terdapat 168 jam. Di Indonesia, waktu anak belajar di sekolah dasar lebih sedikit dibandingkan waktu anak menonton televisi, yaitu sekitar 30-35 jam/minggu atau 1560-1820 jam/ tahun anak menonton televisi dan tidak sampai 1000 jam/tahun anak mempergunakan waktu untuk belajar

(Koeqing, 2007). Hasil penelitian Tarigan dkk (2007) dengan 100 responden di Binjai, Sumatera Utara menyatakan bahwa karakteristik usia pertama kali anak menonton televisi terbanyak adalah pada usia 3-5 tahun yaitu sebesar 38% dan durasi terlama anak menonton televisi/hari adalah 1-2 jam sebanyak 56%.

Hasil penelitian Yayasan Pemerhati Media dan Anak (YPMA) (2006) di Jakarta dan Bandung, diketahui bahwa dalam sehari anak menonton televisi menghabiskan waktu sekitar 4,5 jam sehari, 30-35 jam dalam satu minggu. Sehingga kurang lebih 1.600 jam dalam setahun. Sedangkan, dalam setahun jumlah hari sekolah sekitar 185 hari dengan 5 jam per hari untuk kelas tinggi dan 3 jam untuk kelas rendah, waktu tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa rata-rata anak hanya 740 jam dalam setahun belajar di sekolah. Dengan kata lain, jam belajar anak di sekolah jauh lebih sedikit daripada jam untuk anak menonton televisi (Noviana, 2007).

Hurlock (2006) menjelaskan terlalu lama menonton televisi bisa mempengaruhi perkembangan perilaku anak. Anak yang memiliki penyesuaian baik, berkemungkinan kecil terpengaruh dibandingkan dengan anak yang buruk penyesuaiannya. Pengaruh seseorang dalam membaca sekitar 15% saja yang diingat, namun pengaruh terlihat semakin meningkat, yaitu 50% jika disertai suara bahkan adegan visual, bagi yang menontonnya. Televisi memiliki pengaruh sangat besar dalam perkembangan anak. Anak-anak akan dengan mudah dan cepat meniru perilaku tokoh idola yang mereka lihat. Menurut Raharjo (2012) dengan intensitas menonton anak yang tinggi,

akan menyebabkan anak jarang bermain dengan temannya. Hal itu akan menimbulkan masalah dalam perkembangan anak, anak akan cenderung tertutup dan enggan bergaul. Dr. Laurence Roope dari *Health Economic of Oxford University* mengatakan bahwa aktifitas aktif pada anak merupakan tindakan yang menuntut anak bergerak secara interaktif. Adapun anak yang sering menonton televisi, mereka hanya melakukan tindakan pasif dan fokus dengan apa yang mereka lihat tanpa melakukan aktifitas bergerak, sehingga dapat menghambat perkembangannya (Kompas, 2014).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Taman Kanak-kanak (TK) Cendikia Genuk Indah Semarang pada bulan September 2018, didapatkan data TK A berjumlah 37 siswa, yaitu 22 laki-laki dan 15 perempuan. Adapun TK B berjumlah 32 siswa, terdiri dari 20 laki-laki dan 12 perempuan. Total keseluruhan yaitu 69 siswa. Pada saat dilakukan wawancara dan observasi 12 anak usia 5 tahun mengatakan suka menonton televisi, tayangan-tayangan yang mereka tonton sebagian besar yaitu kartun. Dalam sehari anak-anak tersebut menonton televisi pada pagi, siang dan malam hari dengan intensitas menonton lebih dari 2 jam. Perkembangan 12 anak tersebut perkembangan motorik kasarnya baik, mereka mampu melompat dengan 1 kaki, berdiri 1 kaki selama 6 detik dan mampu berjalan menggunakan tumit ke jari kaki. Untuk perkembangan motorik halusnya terdapat 8 anak yang tidak mampu mencontoh gambar O dengan ujung saling bertemu dan tidak mampu mencontoh gambar □ dengan cara di demonstrasikan. Perkembangan bahasa terdapat 3 anak tidak mampu menyebut dan menebak warna, tidak mampu

mengetahui 3 kata sifat dan tidak mampu kata yang berlawanan. Perkembangan personal sosial 12 anak mampu makan sendiri dan cuci tangan sendiri, namun 12 anak tersebut juga belum bisa mengambil makan sendiri, belum bisa menggosok gigi sendiri, dan pada saat berpakaian masih membutuhkan bantuan.

Latar belakang tersebut menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Intensitas Menonton Televisi Dengan Perkembangan Anak Usia Pra-Sekolah”. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada tempat penelitian, jenis perkembangan, teknik pengambilan sampel, dan analisa data.

## **B. Rumusan Masalah**

Media televisi pastilah mempunyai kelebihan dan kekurangan. Disatu sisi banyak memberikan informasi, wawasan dan pengetahuan yang bisa didapatkan, namun disisi lain juga memiliki dampak negatif atau kekurangan yaitu kekerasan dari tayangan televisi akan mempengaruhi tingkah laku anak yang agresif, anak juga akan kehilangan kesempatan untuk belajar melalui kegiatan interaktif seperti bermain bersama teman-teman, mengerjakan pekerjaan rumah (PR), dan membaca. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian hubungan antara intensitas menonton televisi dengan perkembangan anak usia pra-sekolah.

### **C. Tujuan**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Antara Intensitas Menonton Televisi Dengan Perkembangan Anak Usia Pra-Sekolah.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik anak usia pra-sekolah
- b. Mengidentifikasi intensitas menonton televisi
- c. Mengidentifikasi perkembangan anak usia pra-sekolah
- d. Menganalisa keeratan hubungan antara intensitas menonton televisi dengan perkembangan anak usia pra-sekolah

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan kontribusi keilmuaan bagi institusi pendidikan sebagai bahan masukan dalam mengembangkan ilmu keperawatan anak yang berkaitan dengan hubungan antara intensitas menonton televisi dengan perkembangan anak usia pra-sekolah.

#### 2. Bagi Peneliti/Profesi Keperawatan

Sebagai sumber pengetahuan dan pembelajaran khususnya dalam keperawatan anak, hasil penelitian ini digunakan untuk mengetahui pencapaian proses perkembangan anak sesuai tahapan umur anak tersebut.

### 3. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan pengetahuan mengenai intensitas menonton televisi untuk anak, orangtua dapat mengetahui dampak dari menonton televisi, serta dapat mengetahui perkembangan anak sesuai tahapan umur anak.